



Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47

Janes Sinaga, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Sibuea, Stimson Hutagalung

Universitas Advent Indonesia Bandung

email: janessinaga777@gmail.com, rsagala@gmail.com, rolyana.pintauli@unai.edu,
stimson.hutagalung@unai.edu

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memahami konsep yang benar mengenai keterlibatan pelayanan ibadah, untuk memahami konsep yang benar mengenai keterlibatan dalam penginjilan dan untuk pemahaman pengaruh keterlibatan dalam pelayanan ibadah serta penginjilan terhadap pertumbuhan gereja, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan di atas. Untuk mendapatkan penjelasan yang lengkap maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan studi literatur dari berbagai daftar pustaka baik buku-buku maupun jurnal serta didukung dengan ayat-ayat Alkitab sehingga mendapat pemahaman yang lengkap. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan masih banyak anggota jemaat di sebuah gereja belum memahami keberadaan sebagai seorang Kristen yang harus terlibat dalam pelayanan ibadah mau pun penginjilan sehingga iman kekristenan dan keanggotaan gereja dapat bertumbuh seperti yang terjadi kepada jemaat mula-mula dalam kitab Kisah Para Rasul. Untuk itu dengan pemahaman yang lebih baik maka akan lebih banyak yang terlibat dalam pelayanan ibadah dan penginjilan di Gereja.

Kata Kunci: Pelayanan, Penginjilan, Pertumbuhan Gereja, Kisah Para Rasul

Abstract

The purpose of this study is to understand the correct concept of involvement in worship services, to understand the correct concept of involvement in evangelism and to understand the effect of involvement in worship services and evangelism on church growth. To get a complete explanation, the author uses qualitative research methods and uses literature studies from various bibliography lists, both books and journals and is supported by biblical verses so that they get a complete understanding. Based on this research, it was concluded that there are still many members of the congregation in a church who do not understand their existence as a Christian who must be involved in worship and evangelism services so that Christian faith and church membership can grow as happened to the early congregation in the book of Acts. For this reason, with a better understanding, more people will be involved in worship services and evangelism in the Church.

Keywords: Acts of the Apostles, Evangelism, Church Growth, Ministry

Pendahuluan

Pertumbuhan Gereja ada kalanya dialami sangat lambat di satu jemaat dan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Penulis melihat bahwa ada beberapa anggota jemaat tidak aktif terlibatnya dalam pelayanan ibadah dimana hal tersebut boleh saja disebabkan keengganan untuk melayani maupun terlambat datang atau tidak tepat waktu datang pada jam ibadah. Dan penulis juga melihat beberapa anggota jemaat kurang terlibatnya dalam penginjilan di jemaat. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memusatkan tujuan utamanya

terhadap Penginjilan. Semua ini sangat mempengaruhi pertumbuhan suatu jemaat. Untuk itu penulis ingin meneliti permasalahan tersebut yang dituangkan dalam tulisan ini.¹

Pertumbuhan gereja sering menjadi bahan diskusi dan bahan perdebatan yang hangat dikalangan teolog Kristen dan orang Kristen pada umumnya. Diskusi dan perdebatan mengenai topik ini berkaitan dengan pemahaman mengenai model pertumbuhan Gereja yang utuh. Pertanyaan yang perlu dijawab berkaitan dengan topik ini adalah apakah model pertumbuhan gereja yang utuh itu harus dipahami sebagai pertumbuhan Gereja yang bersifat kualitatif atau bersifat kuantitatif? Pertanyaan ini menjadi topik yang sangat menarik dan membutuhkan klarifikasi teologis yang benar. Untuk menjelaskan topik ini, banyak teolog berusaha menjelaskan dengan menggunakan pendekatan konteks Alkitab yang dianggap sebagai langka tepat yang menjelaskan hakikat pertumbuhan gereja yang benar.²

Alkitab juga menuliskan mengenai pertumbuhan jemaat mula-mula: “Mereka bertemu setiap hari di rumah ibadah dengan antusias dan hati. Mereka bergiliran memecahkan roti di setiap rumah, makan bersama dengan gembira dan jujur, dan memuji Tuhan. Dan mereka dicintai oleh semua orang. Dan setiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan mereka yang diselamatkan (Kis. 2:46-47).”³ Pertumbuhan Jemaat Mula-mula adalah sebagai model sebuah pertumbuhan jemaat hingga saat ini, dimana didalam ayat tersebut disampaikan dengan keterlibatan dalam kegiatan jemaat maupun pelayanan Tuhan berkenan mempertambahkan jumlah mereka dari waktu ke waktu.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang mana hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti.⁴ Metodologi penelitian juga merupakan langkah penelitian yang menjelaskan cara penelitian yang dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empirik, dan rasional.⁵ Dalam penulisan ini penulis melakukan metode penelitian kualitatif, dan metode studi literatur. “Didalam metode mengumpulkan data dari berbagai sumber sebanyak-banyaknya sebagai teori dan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validasi dan keabsahannya secara ilmiah seperti buku, jurnal, ensiklopedia dan bahan-bahan daftar Pustaka lainnya.”⁶ Melalui penelitian ini diharapkan setiap seorang Kristen memahami pentingnya terlibat dalam pelayanan dalam setiap pertemuan ibadah dan penginjilan.

¹ Janes Sinaga et al., “Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47,” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (December 2021): 148–159.

² Yusuf L.M., “Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 2020): 60–75.

³ “Kisah Para Rasul 2:46 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat - Alkitab SABDA.”

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

⁵ Iskandar, , *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), 176–177.

⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

Hasil dan Pembahasan

Munculnya Jemaat Mula-Mula Awal Gereja Bertumbuh

Pengenalan Kitab Para Rasul

Kitab Kisah Para Rasul adalah kitab yang cukup menarik dalam sejarah perjalanan mula-mula kekristenan dikatakan juga kisah menggambarkan peristiwa perjalanan injil dari Yerusalem, ibu kota dunia Yahudi, yang dalam kitab suci disebut sebagai tempat Wahyu, ke Roma, ibu kota kekaisaran. Setelah kesuksesan pemberitaan awal kepada orang-orang Yahudi. Kitab Kisah Para Rasul di tulis oleh Lukas, Jhon Drane menuliskan: Dengan membandingkan Kitab Lukas dan Kisah Para Rasul memiliki gaya dan pemakaian bahasa yang sama. Semua bukti menunjuk pada Lukas, dokter bukan-Yahudi yang menemani Paulus dalam beberapa perjalanan.⁷

Kisah Para Rasul telah lama dikenal sebagai kitab kelima Perjanjian Baru. Namun, judul ini tidak ada dalam buku itu sendiri. Salah satu manuskrip paling awal, Codex Sinai, memberi judul sederhana dengan kata tindakan, tanpa menyebut kata rasul. Ada alasan. Kata rasul mengacu pada serangkaian karya sejarah yang dilakukan oleh para rasul, bukan peristiwa dasar dalam pekerjaan seumur hidup dari empat rasul terkemuka, Petrus, Yakobus, Yohanes, dan Paulus.⁸ Dalam Buku Pengantar Kisah Para Rasul dituliskan: “Kitab Kisah ditulis oleh Lukas, dokter yang kekasih seorang dari bangsa non-Yahudi yang bertobat, bagi segenap jemaat baik kepada orang Yahudi maupun yang bukan Yahudi.”⁹ Berdasarkan pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas.

“Asal pembuatan nama Kitab kisah Para Rasul ada dalam sebuah naskah tua dari bagian terakhir abad kedua sesudah Kristus, sudah terdapat nama: "Kisah Para Rasul".”¹⁰ Lebih lanjut dijelaskan bahwa “Yang ditulis dalam kitab ini bukanlah pekerjaan semua rasul, tetapi pada pokoknya yang dikisahkan ialah sebagian dari pekerjaan, yang khususnya dilaksanakan oleh Petrus dan Paulus dalam pelayanan pemberitaan Injil.”¹¹

Waktu penulisan kitab Kisah Para rasul “menurut anggapan yang pada umumnya diterima, maka kejadian kitab Kisah ditempatkan antara tahun 70 dan 80 sesudah Kristus. Hal ini sesuai pula dengan peristiwa terakhir, yang mengisahkan penahanan Paulus di Roma (Kis. 28:30) suatu peristiwa, yang seharusnya terjadi kira-kira pada tahun 60 sesudah Kristus.”¹²

Pendapat yang lain disampaikan “sebelum pada akhir tahun 60-an, ketika saatnya rupanya tepat untuk membeda-bedakan agama Kristen dari pemberontakan orang Yahudi di Palestina, atau dekat permulaan tahun 60-an, Ketika penyebar agama Kristen yang terkemuka

⁷ Sinaga et al., “Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47.”

⁸ Ellen G.White, *Kisah Para Rasul* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 5.

⁹ Ellen G.White, *Kisah Para Rasul*.

¹⁰ Ds. H. v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1960), 9.

¹¹ Ds. H. v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*.

¹² Ibid.

(Paulus) datang ke Roma sebagai sebagai warga negara Roma agar perkaranya didengar di mahkamah Kaisar.”¹³

Ensiklopedia Alkitab menyebutkan “Tanggalnya tidak dinyatakan dengan tepat: Kisah memang tidak mungkin ditulis lebih dahulu daripada peristiwa terakhir yang dicatatnya, yakni penahanan Paulus selama 2 tahun di Roma (Kis. 28:30), yang mungkin meliputi tahun 60 dan 61.”¹⁴ Penulis menyimpulkan kitab Kisah Para Rasul dituliskan oleh Lukas dan ditulis sekitar tahun 60-an.

Fokus Kitab Kisah Para Rasul 2

Kisah Para Rasul pasal 2 bercerita mengenai turunnya Roh Kudus atau disebut juga Hari Pentakosta, dimana ketika orang-orang percaya berkumpul disatu tempat tiba-tiba mereka dipenuhi Roh Kudus dan mereka dapat berkata-kata dalam Bahasa lain (Kis. 2:1-4). Dalam Kisah Para Rasul pasal 2 juga menceritakan pertobatan orang-orang yang tidak percaya menjadi percaya kepada Yesus Kristus dan ini semua dikarenakan kuasa Roh Kudus yang telah bekerja dengan penuh kuasa kepada setiap orang. Alkitab mencatat banyak memberi diri dibaptiskan dalam nama Yesus Kristus (Kis. 2:36-37).¹⁵

Kitab Kisah Para Rasul pasal 2 juga menceritakan awal mulanya jemaat ada dan juga menceritakan cara hidup jemaat yang pertama itu (Kis. 2:41-45). Dari kitab Kisah Para Rasul penulis secara khusus membahas Kisah Para Rasul 2:46-47 dimana kisah ini menceritakan ketekunan Jemaat mula-mula berkumpul di Bait Allah maupun di rumah-rumah.

Permulaan sejarah Gereja dapat kita ketahui dari kitab Kisah Rasul Rasul yang melukiskan hidup jemaat yang mula-mula itu, yang rukun dan dalam suasana gembira dan bahagia. Sudah tentu, kita boleh mengambil contoh dari cinta kasih, kegiatan, kerajinan dan keberanian jemaat yang pertama itu. Dengan mempelajari Kitab Kisah Para Rasul maka Gereja masa kini dapat belajar atau mencontoh dari jemaat mula-mula dalam hal semangat, ketekunan serta keaktifan terlibat dalam setiap kegiatan ibadah di Bait Suci maupun di rumah-rumah. Dan ini semua membuat jemaat itu disukai banyak orang dan jumlah mereka dipertambahkan setiap harinya.¹⁶

Gereja mula-mula terhadap pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pelayanan diakonia, dan kesaksian (Kis. 2:41-47) berdampak secara nyata setelah 3000 orang memberi diri untuk percaya kepada Yesus Kristus dan dibaptis. Kesehatan gereja mula-mula terbangun dan terpelihara dengan sangat baik melalui pengajaran Rasul-Rasul, persekutuan orang-orang percaya, pelayanan diakonia yang dilakukan karena kasih Kristus, dan kesaksian. Sehingga gereja mula-mula itu terus mengalami perkembangan yang luar biasa dan mereka disukai oleh banyak orang (Kis.4:12). Sejak saat itu gereja mengalami ledakan pertumbuhan yang luar

¹³ LAI, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta, 2015), 564.

¹⁴ J.D. Douglas, Dkk., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid I A-L, Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid I A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, n.d.), 564.

¹⁵ “Kis 2:36-37 (TB) - Tampilan Daftar Ayat - Alkitab SABDA.”

¹⁶ Sinaga et al., “Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47.”

biasa, jumlah mereka terus bertambah seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 4:4 “Tetapi di antara orang yang mendengar ajaran itu banyak yang menjadi percaya, sehingga jumlah mereka menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki”¹⁷

Pertumbuhan Gereja

Salah satu ciri gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh baik dalam aspek kualitas maupun kuantitas serta organis. Pertumbuhan gereja alamiah adalah kemampuan gereja sebagai organisme hidup, yang mempunyai kemampuan atau potensi untuk bertumbuh. Pertumbuhan ini tidak dapat dilakukan oleh manusia. Potensi pertumbuhan gereja adalah anugerah, diberikan oleh Allah bagi semua gereja-Nya. Tugas manusia dan segala strateginya adalah menyingkirkan penghalang yang merintanggi pertumbuhan gereja. Jika gereja sehat, maka secara alamiah gereja pasti bertumbuh.¹⁸

Dalam pertumbuhan gereja ada tiga komponen pertumbuhan arah yang kita harapkan dapat tercapai, yaitu pertumbuhan secara kuantitas, pertumbuhan secara kualitatif dan pertumbuhan secara organisasi. Kesatu, pertumbuhan kuantitatif. Pertumbuhan kuantitatif yang dimaksud adalah penambahan jumlah anggota gereja. Pertambahan jumlah anggota gereja secara umum dapat bersumber dari tiga faktor, diantaranya pertama, pertumbuhan dari hasil biologis yaitu penambahan jumlah anggota dari hasil perkawinan anggota gereja, yang bertumbuh menjadi dewasa dan dilayani oleh gereja untuk dibawa mengenal Kristus, sebagai bentuk persiapan untuk menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab; kedua, pertambahan dari perpindahan gereja, yaitu: pertambahan jumlah dari hasil anggota gereja yang berpindah kepada gereja yang lain, disebabkan karena perpindahan penduduk atau karena faktor lain; ketiga, pertambahan dari hasil pemberitaan Injil, yaitu: pertambahan jumlah pertobatan jiwajiwa baru.¹⁹

Gereja yang sehat dan bertumbuh memiliki ciri dan tanda yang khusus, yaitu: **Pertama**, jemaat yang gembala sidangnya seorang pemikir, yang melalui kepemimpinannya yang dinamis dapat menggerakkan seluruh anggota jemaat dengan memberi peluang bagi semuanya untuk berperan bagi pertumbuhan gereja yang dipimpinnya. **Kedua**, selalu berupaya menemukan dan mengembangkan secara baik semua kaum awam dalam jemaat serta mendorong mereka untuk menggunakan karunia rohani yang diberikan Tuhan dalam pelayanan yang terarah kepada pertumbuhan gereja yang sehat. **Ketiga**, memiliki gebuah gedung ibadah yang cukup besar yang dilengkapi dengan fasilitas lain yang memadai untuk menyiapkan pelayanan yang luas guna menjawab kebutuhan dan harapan para anggota jemaat. **Keempat**, memiliki keseimbangan hubungan dinamis pola hidup dan ibadah jemaat yang meliputi bentuk ibadah perayaan, bentuk ibadah berjemaat, dan bentuk ibadah dalam

¹⁷ Ajan Tuai, “Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 188–200, accessed May 4, 2021, <http://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/42>.

¹⁸ Ginting Gundari, “Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab,” *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 272–282.

¹⁹ *Ibid.*

kelompok sel. **Kelima**, memiliki keanggotaan jemaat yang kebanyak berasal dari suatu kelompok sama jenis (anggota *homogeny*), sehingga melalui jaringan hubungan mereka miliki, semakin banyak orang dari kelompok sama jenis dari anggota jemaat ini dengan mudah dapat diinjili. **Keenam**, menggunakan metode-metode penginjilan yang telah terbukti efektif dalam proses pemuridan. **Ketujuh**, berhasil menetapkan dan menerapkan semua prioritas hidup dari setiap anggota (baik pribadi, gereja, dan sebagainya), dan kerja dari jemaat, yang disusun sesuai dengan urutan kepentingan menurut Alkitab.²⁰

Makna Keterlibatan Dalam Pelayanan Ibadah

Semua orang Kristen mengetahui dalam hatinya bahwa mereka perlu beribadah kepada Tuhan. Akan tetapi bagi kebanyakan orang, dewasa ini ibadah rupanya seumpama seni yang sudah hilang-tidak lagi penting dalam kebaktian. Mengikuti kebaktian menjadi suatu kebiasaan saja. Pikiran kita berkelana memikirkan hal-hal lain. Di dalam gereja sekalipun, kita lebih suka jadi penonton. Jadi, walaupun sebetulnya kita mengetahui bahwa kita seharusnya lebih memusatkan perhatian kepada Allah beserta sifat-sifat-Nya, kita cenderung mengabaikan itu.²¹

Bahwa tujuan akhir segala sesuatu adalah Allah bukan manusia. Oleh karenanya, sasaran akhir dari gereja adalah ibadah. Ibadah adalah kehidupan yang penuh pengabdian dan penyembahan kepada Kristus. Dengan kata lain, hal yang paling penting dalam kehidupan orang percaya (dan gereja) adalah sentralitas Allah dalam kehidupannya. Tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya. Dengan kata lain menyatakan bahwa kesenangan manusia yang tertinggi adalah kesenangan yang ada dalam diri Allah sendiri. Pernyataan ini membawa implikasi bahwa Allah paling dimuliakan dalam diri kita ketika kita merasa paling puas di dalam Dia. Bagaimana caranya agar kita merasa paling puas di dalam Dia? Yaitu dengan menjadikan gairah, keinginan, kehendak Allah sebagai gairah kita.²² Hal ini dapat kita lakukan pada saat kita beribadah dan melayani, semuanya untuk kemuliaan nama Tuhan.

Pertumbuhan kristiani tidak terjadi dalam kehampaan. Pada satu sisi, pertumbuhan rohani itu terjadi di dalam kumpulan orang-orang yang telah ditebus, dan di sisi lain, sebagai satu saksi bagi kelompok yang perlu ditebus. Perhatikan kelompok zaman kerasulan. Segera setelah kenaikan Kristus dan dengan disertai kuasa Roh Kudus, jemaat mula-mula baik secara perorangan maupun secara jemaat menunjukkan pertumbuhan dan kedewasaannya dalam ibadah, persekutuan, penyelidikan, serta bersaksi (Kis. 2:42-47; 5:41, 42; 6:7).²³ Semakin kita bertumbuh dalam ibadah, penyelidikan, serta persekutuan, maka kita semakin terdorong untuk melayani dan bersaksi. Pertumbuhan kristiani menuntut pertumbuhan dalam pelayanan (Mat.

²⁰ Tuai, "Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat."

²¹ Sinaga et al., "Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47."

²² Bartholomeus Diaz Nainggolan, "PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERLIBATAN DALAM PENGINJILAN BERDASARKAN MATIUS 28:18 – 20," *Koinonia Journal* 8, no. 2 (December 2016): 35–70.

²³ Ministerial Association General Conference of Seventh-Day Adventists, *Seventh-Day Adventists Believe: A Biblical Exposition of Fundamental Doctrines* (Silver Spring: General Conference of Seventh-Day Adventists, 2005), 165.

20:25-28).²⁴ Dengan kata lain sangat penting keaktifan dalam ibadah dan pelayanan ibadah agar iman kekristenan bertumbuh dan Gereja ikut bertumbuh.

Setiap anggota jemaat tentunya memiliki potensi atau kemampuan masing-masing yang Tuhan karuniakan untuk melayani-Nya. Untuk mengembangkan potensi pelayanan yang ada pada jemaat, maka perlu keaktifan dan keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan gereja. Di dalam rangka pemuridan keaktifan dan keterlibatan anggota jemaat mempunyai potensi besar untuk mengembangkan potensi yang ada pada anggota jemaat. Jadi, keaktifan dan keterlibatan anggota jemaat dalam mengikuti kegiatan gereja merupakan cara yang dapat dilakukan anggota jemaat untuk mengembangkan setiap potensi yang Tuhan anugerahkan kepada mereka.²⁵

Setiap anggota jemaat yang sudah mengalami pertumbuhan secara rohani, maka mereka akan memiliki kerinduan untuk melayani. Dan ketika mereka memutuskan untuk terlibat dalam pelayanan maka mereka akan totalitas didalam pelayanan tersebut atau pelayanan mereka akan efektif. Hal ini dikarenakan dalam hidup mereka ada tujuan untuk mencapai segala sesuatu dengan maksimal, termasuk dalam hal pelayanan di gereja. Bahkan anggota jemaat yang sudah bertumbuh tersebut akan menyadari bahwa pelayanan bukanlah suatu pilihan dalam hidup mereka melainkan suatu keharusan bagi setiap orang percaya yang telah mengenal Kristus. Sehingga pelayanan yang mereka lakukan akan semakin berkembang dan menghasilkan buah bagi orang-orang disekitar mereka termasuk bagi gereja. Berbeda dengan anggota jemaat yang masih tergolong dalam bayi rohani, mereka akan cenderung menolak atau tidak ingin terlibat dalam pelayanan di gereja, hal ini bisa saja diakibatkan karena dalam hidup mereka tidak ada tujuan yang ingin mereka capai. Mereka tidak ingin direpotkan dengan kesibukan di pelayanan. Anggota jemaat yang seperti ini tidak akan pernah mengalami perkembangan kapasitas dibidang apapun khususnya dalam pelayanan di gereja.²⁶

Pada masa kini Pelayanan ibadah di gereja sungguh sangat berkembang dan ada banyak hal yang dapat dilakukan antara lain: 1) Pelayanan dalam lagu pujian dan musik, 2) Pelayanan Firman, 3) Pelayanan Doa.²⁷ Pelayanan tersebut adalah pokok utama dalam liturgi setiap ibadah, dimana kita dapat terlibat dalam salah satunya.

Makna Keterlibatan Dalam Penginjilan

Sebelum kita terlibat dalam penginjilan ada baiknya kita memahami arti kata penginjilan. Kata Injil (Penginjilan) diterjemahkan dari kata Yunani *Euangelizo*. Dalam konteks asli kata ini digunakan dalam dunia kemiliteran Yunani. Perkembangan arti dan penggunaan istilah diartikan “upah” dan “berita”. Dalam Perjanjian Baru, kata “pemberita Injil”

²⁴ General Conference of Seventh-Day Adventists, *Seventh-Day Adventists Believe: A Biblical Exposition of Fundamental Doctrines*.

²⁵ Soryadi Soryadi and Bambang Wiku Hermanto, “Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 1 (August 17, 2019): 10–22, accessed May 4, 2021, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/55>.

²⁶ Novi Saria Harita, “Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini” (n.d.).

²⁷ Sinaga et al., “Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47.”

dalam Bahasa Yunani berarti “seorang yang memberitakan kabar baik” itu muncul lebih dari lima puluh kali. Dalam dunia Kristiani istilah ini digunakan untuk pengertian “berita”, yang langsung diadaptasikan sebagai terminologi Kristen yang dikaitkan dengan pengorbanan (karya) Kristus. Itulah sebabnya Kristus dan karya-karya-Nya bagi dunia disebut “kabar baik” (Injil-kabar baik tentang Yesus Kristus dengan karya-Nya yang menyelamatkan).²⁸

Berbicara tentang penginjilan, Alkitab sudah mencatatnya sejak zaman Perjanjian Lama dan berlanjut semakin jelas pada Perjanjian Baru. Sejak dalam kekekalan Allah sudah berkarya dan karya-Nya sempurna (Kej. 1:25b, 28, 31). Penginjilan sudah ada dalam kekekalan dan bukan baru ada karena manusia jatuh dalam dosa. Penginjilan adalah bagian dari Amanat Agung yang sudah diberikan lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Istilah ini banyak dipakai dalam pelayanan Yesus yang menyampaikan berita dengan mengajar (Mat. 10:7-15; Luk. 10:4-12). *Martureo*. Kata ini muncul sebanyak 76 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini mempunyai arti memberi kesaksian; menjadi saksi; membuktikan; mengatakan baik; membuktikan baik. Dengan kata lain *Martureo* artinya bersaksi berdasarkan keyakinan atas dasar apa yang dialami (Yoh. 15:26-27; Kis. 1:8, 2:32, 10:39, 22:15, 26:6; 1 Kor. 11:26, 15:1-4). Penjelasan di atas, dasar penginjilan adalah janji Allah secara pribadi untuk membebaskan umat-Nya dari dosa. Umat Allah memiliki kewajiban penting melakukan tugas penginjilan dengan memberitakan Kabar Baik.²⁹

Packer menyatakan ada dua motif utama bagi penginjilan yaitu kasih kepada Allah serta kerinduan untuk memuliakan Dia dan kasih kepada sesama manusia dan keperdulian akan keselamatan mereka. Motif pertama merupakan motif primer dan fundamental karena tujuan akhir manusia adalah memuliakan Allah. Sedangkan motif kedua seharusnya merupakan ekspresi alamiah dan spontan dari kasih yang mengalir dalam hati setiap orang yang telah lahir baru. Tentu saja kedua motivasi ini adalah ringkasan secara global saja.³⁰

Beberapa anggota Jemaat tidak terlibat dalam penginjilan dengan berbagai alasan, mulai dari tidak mengetahui pentingnya untuk menginjil, malu, rasa takut dan berbagai alasan. Namun sekiranya setiap orang Kristen menyadari menginjil adalah sebuah keharusan maka apa pun alasannya setiap orang Kristen pasti akan terlibat dalam penginjilan. Jadi setiap orang Kristen harus menyadari tanggung jawabnya dalam upaya penginjilan, karna menyampaikan Injil adalah perintah Tuhan Yesus agar setiap orang percaya diselamatkan. Di mana yang menjadi motivasi kita sebagai orang percaya untuk terlibat dalam penginjilan yaitu pertama mengabarkan Injil adalah perintah Tuhan Yesus, kedua mengabar Injil adalah sebuah tanggung jawab, ketiga sebagai tanda kita mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri,

²⁸ Janes Sinaga Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia Sibuea, Stimson Hutagalung, “Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat Sebagai Seorang Kristen Dalam Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* Vol 2, no. No 2 (2021): 82–93.

²⁹ Nainggolan, “PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERLIBATAN DALAM PENGINJILAN BERDASARKAN MATIUS 28:18 – 20.”

³⁰ *Ibid.*

keempat menyaksikan keselamatan yang kita peroleh kepada orang lain, kelima ada upah harta yang kekal di kerajaan surga, keenam pengharapan akan kedatangan Tuhan Yesus.³¹

Kesimpulan

Gereja akan bertumbuh dengan terlibatnya jemaat dalam penginjilan. Mengabarkan injil adalah tanggung jawab setiap orang yang telah menerima Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamatnya. Setiap orang percaya wajib mengabarkan Injil sesuai kemampuan dan karunia-karunia yang dianugerahkan Roh Kudus kepadanya.

Atas penjelasan diatas membuat kita termotivasi untuk melayani dalam pekabaran Injil dan sekiranya seluruh jemaat memahami konsep ini semua maka tidak akan ada rasa enggan untuk terlibat dalam pelayanan penginjilan, dan sekiranya semua jemaat terlibat maka pertumbuhan keanggotaan gereja akan meningkat.

Perlunya jemaat diberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya terlibat dalam pelayanan ibadah dan pengabaran Injil melalui seminar maupun khotbah. Perlunya pelatihan secara jemaat maupun secara perorangan sehingga lebih terlatih dan percaya diri dalam pelayanan ibadah maupun penginjilan.

Kepustakaan

- Douglas, J. D, ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Cet. 13. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016.
- Ds. H. v.d. Brink. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1960.
- Ellen G.White. *Kisah Para Rasul*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.
- General Conference of Seventh-Day Adventists, Ministerial Association. *Seventh-Day Adventists Believe: A Biblical Exposition of Fundamental Doctrines*. Silver Spring: General Conference of Seventh-Day Adventists, 2005.
- Ginting Gundari. "Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab." *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 272–282.
- Harita, Novi Saria. "Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini" (n.d.). Iskandar. , *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009.
- Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia Sibuea, Stimson Hutagalung, Janes Sinaga. "Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat Sebagai Seorang Kristen Dalam Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* Vol 2, no. No 2 (2021): 82–93.
- L.M., Yusuf. "Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 2020): 60–75.
- LAI. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta, 2015.
- Nainggolan, Bartholomeus Diaz. "PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERLIBATAN

³¹ Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia Sibuea, Stimson Hutagalung, "Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat Sebagai Seorang Kristen Dalam Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja."

- DALAM PENGINJILAN BERDASARKAN MATIUS 28:18 – 20.” *Koinonia Journal* 8, no. 2 (December 2016): 35–70.
- Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. “Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47.” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (December 2021): 148–159.
- Soryadi, Soryadi, and Bambang Wiku Hermanto. “Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 1 (August 17, 2019): 10–22. Accessed May 4, 2021. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/55>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Tuai, Ajan. “Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 188–200. Accessed May 4, 2021. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/42>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- “Kis 2:36-37 (TB) - Tampilan Daftar Ayat - Alkitab SABDA.”
- “Kisah Para Rasul 2:46 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat - Alkitab SABDA.”